

SIMBOLISME RELIGIUS DAN KOSMOLOGIS GEGURITAN SURIPAN SADI HUTOMO: *ING KRETEG KALIWANGAN ANA REMBULAN JINGGA*

Anugrah Putri Juniarti¹, Amalina Rachmi Fatina²,
Dzun Nun Septin Renda Rabbani³

¹²³Universitas Negeri Surabaya
*anugrahjuniarti@unesa.ac.id*¹

Abstract: This study aims to explore the religious and cosmological symbolism in the Javanese poem *Ing Kreteg Kaliwangan Ana Rembulan Jingga* by Suripan Sadi Hutomo. The research employs a qualitative approach using semiotic and hermeneutic analysis methods. The primary data source is the poem itself, supported by Javanese mystical literature, symbolic dictionaries, and previous studies. The findings reveal that symbols such as the orange moon, collapsed bridge, tirta (sacred water), and inner flute reflect spiritual crisis, existential search, and the lost connection between human beings and the Divine in the context of modern Javanese culture. The rejection of figures like Jaka Lodhang, Gatholoco, and Syekh Siti Jenar emphasizes that the spiritual experience portrayed is personal and contemplative rather than dogmatic. This study contributes to a deeper understanding of spiritual values in modern Javanese literature and serves as a reference for literary education and local cultural preservation.

Keywords: *Geguritan*; Symbolism; Hermeneutics; Spirituality

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbol-simbol religius dan kosmologis dalam geguritan *Ing Kreteg Kaliwangan Ana Rembulan Jingga* karya Suripan Sadi Hutomo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis semiotik dan hermeneutik. Sumber data utama adalah teks geguritan, didukung oleh literatur kejawaen, kamus simbolik, dan studi terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol seperti rembulan jingga, kreteg ambrol, tirta, dan suling ati mencerminkan krisis spiritual, pencarian eksistensial, serta hilangnya koneksi antara manusia dan Yang Ilahi dalam konteks budaya Jawa modern. Penolakan terhadap figur seperti Jaka Lodhang, Gatholoco, dan Syekh Siti Jenar menegaskan bahwa pengalaman spiritual dalam geguritan ini bersifat personal dan kontemplatif, bukan dogmatis. Kajian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual dalam sastra Jawa modern serta dapat menjadi rujukan dalam pendidikan sastra dan pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: *Geguritan*; Simbolisme; Hermeneutik; Spiritualitas

PENDAHULUAN

Sastra Jawa modern telah mengalami perkembangan signifikan, tidak hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai medium kontemplatif yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Jawa. Salah satu bentuk sastra

tersebut adalah geguritan, puisi bebas berbahasa Jawa yang kerap menjadi media penyampaian nilai etika Jawa, baik berupa etika keselarasan maupun kebijaksanaan, serta mengandung lapisan makna simbolik dan spiritual (Trisnawati, 2015). Dalam konteks ini, geguritan tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga menyiratkan nilai-

nilai religius dan kosmologis yang menjadi bagian dari cara pandang orang Jawa terhadap dunia (Mulder, 2001; Zoetmulder, 1983).

Menurut Mulder (2001), cara pandang masyarakat Jawa sangat dipengaruhi oleh struktur kosmologi yang menekankan keselarasan antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Konsep ini juga tercermin dalam penggunaan simbol-simbol tertentu dalam karya sastra, seperti *kreteg* (jembatan), tirta (air), suling (alat musik), dan *rembulan* (bulan), yang secara simbolik menghubungkan dunia material dengan dunia spiritual (Simuh, 1999; Zoetmulder, 1983). Simbol-simbol tersebut bukan sekadar ornamen estetis, melainkan penanda penting dalam struktur naratif yang mencerminkan sistem kepercayaan dan nilai hidup masyarakat Jawa.

Beberapa studi sebelumnya telah membahas transformasi simbol dalam teks sastra Jawa, seperti dalam novel dan tembang *Macapat*. Penelitian Pamungkas et al. (2021) menunjukkan bahwa simbolisme dalam novel Jawa dapat ditransformasikan melalui nama tokoh atau latar tempat yang sarat makna kosmologis. Sementara itu, Fanani (2018) membahas bagaimana pendekatan semiotik dapat mengungkap makna spiritual dalam Suluk Wujil, menunjukkan relevansi simbolisme dengan kontemplasi keagamaan dalam tradisi Jawa.

Namun, kajian simbolisme religius dan kosmologis dalam bentuk *geguritan* belum mendapatkan perhatian akademik yang memadai. Salah satu tokoh penting dalam khazanah sastra Jawa modern adalah Suripan Sadi Hutomo. Berdasarkan catatan Djoko Sulaksono (2010), Suripan dikenal aktif menulis sejak tahun 1960-an dan telah berkontribusi besar terhadap perkembangan sastra Jawa melalui puisi-puisi yang memadukan estetika dan spiritualitas. Tema-tema yang diangkatnya menggambarkan pergulatan batin manusia serta kontemplasi atas eksistensi, ditulis dengan pilihan bahasa yang indah dan penuh gaya (Sulaksono, 2010). Salah satu karyanya yang

menonjol dalam konteks tersebut adalah geguritan *Ing Kreteg Kalimangan Ana Rembulan Jingga*. Karya ini mencerminkan perjalanan spiritual batin tokoh lirik melalui simbol-simbol kompleks yang mengandung makna mendalam tentang keterasingan, pencarian makna, dan keretakan hubungan manusia dengan Yang Ilahi.

Geguritan *Ing Kreteg Kalimangan Ana Rembulan Jingga* karya Suripan Sadi Hutomo merupakan salah satu karya yang menampilkan kompleksitas simbolik yang berpotensi ditafsirkan dalam kerangka religius dan kosmologis. Penggambaran suasana senja di jembatan yang sepi, kehadiran rembulan jingga, dan suasana kontemplatif yang dibangun melalui pilihan diksi dan struktur bait, menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana geguritan ini memproyeksikan sistem nilai spiritual masyarakat Jawa (Simuh, 1999). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya khazanah kajian sastra simbolik, yang dalam konteks kontemporer, geguritan tidak hanya berfungsi sebagai medium estetika, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan refleksi spiritual (Brata dan Sudirga, 2019).

Penelitian ini memiliki urgensi dalam konteks pelestarian budaya lokal serta kontribusinya terhadap pengembangan literasi kritis terhadap teks sastra tradisional. Kajian ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara kajian sastra klasik dan sastra modern berbahasa daerah, serta memberikan kontribusi teoretis terhadap pendekatan simbolik dalam kajian sastra. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra Jawa, khususnya dalam mata kuliah sastra Jawa modern dan analisis puisi simbolik (Setyawati, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi simbol-simbol religius dan kosmologis yang terdapat dalam geguritan *Ing Kreteg Kalimangan Ana Rembulan Jingga* karya Suripan Sadi Hutomo, dan (2) menjelaskan makna dari simbol-simbol tersebut dalam konteks spiritualitas dan pandangan hidup budaya

Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik dengan fokus pada interpretasi teks secara mendalam guna mengungkap relasi antara simbol dan makna yang terkandung di dalamnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik dan hermeneutik. Pendekatan semiotik digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkaji simbol-simbol yang muncul dalam teks geguritan *Ing Kreteg Kalimangan Ana Rembulan Jingga*, sedangkan pendekatan hermeneutik dimanfaatkan untuk menafsirkan makna simbol-simbol tersebut berdasarkan konteks religius, filosofis, dan kosmologis dalam budaya Jawa. Pendekatan ini dianggap relevan karena sastra Jawa, khususnya geguritan, sering kali memuat makna-makna tersirat yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui analisis struktural, tetapi perlu ditafsirkan dalam hubungannya dengan sistem pengetahuan dan keyakinan masyarakat Jawa (Palmer, 1969; Endraswara, 2003).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks geguritan *Ing Kreteg Kalimangan Ana Rembulan Jingga* karya Suripan Sadi Hutomo. Sebagai sumber data pendukung, digunakan literatur kejawaan klasik seperti *Suluk Wijil*, *Serat Wedhatama*, dan *Serat Kalatidha*, serta berbagai kajian ilmiah terdahulu mengenai simbolisme dalam sastra Jawa modern. Selain itu, rujukan seperti kamus simbolik budaya Jawa dan ensiklopedia budaya digunakan untuk memperkuat penafsiran simbol-simbol dalam teks.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap teks geguritan untuk mengidentifikasi satuan-satuan bahasa yang mengandung muatan simbolik. Kedua, simbol-simbol tersebut dianalisis maknanya dengan merujuk pada literatur yang relevan, baik dalam bentuk teks kejawaan, tafsir budaya, maupun hasil penelitian terdahulu. Ketiga, peneliti melakukan

interpretasi kontekstual terhadap simbol-simbol tersebut melalui pembacaan hermeneutik untuk mengungkap pesan implisit yang berkaitan dengan nilai spiritual, religius, dan kosmologis dalam pandangan hidup orang Jawa. Proses penafsiran dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan latar budaya pengarang dan sistem nilai lokal yang melingkupi teks (Ricoeur, 1976; Spradley, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geguritan *Ing Kreteg Kalimangan Ana Rembulan Jingga* menyuguhkan lanskap batin yang sarat simbol, menghadirkan suasana kontemplatif yang mengajak pembaca menyelami lapisan-lapisan makna di balik baris-baris puisinya. Dalam geguritan ini, Suripan Sadi Hutomo tidak sekadar menulis puisi, melainkan menorehkan jejak perjalanan jiwa yang meraba-raba arah di tengah senyapnya malam, rapuhnya jembatan, dan samar-samarannya cahaya rembulan. Simbol-simbol seperti *rembulan jingga*, *kreteg ambrol*, *tirta*, dan *suling ati* bukanlah sekadar hiasan puitik, melainkan jendela untuk melihat kedalaman spiritualitas Jawa yang hidup di balik kata.

Pembacaan dilakukan dengan pendekatan semiotik dan hermeneutik untuk menangkap cara teks membentuk makna melalui tanda dan simbol, serta bagaimana makna tersebut bergema dalam konteks budaya kejawaan. Dalam proses ini, kutipan-kutipan dari geguritan dikaji sebagai pijakan utama penafsiran, dibaca tidak hanya sebagai bahasa puisi, melainkan sebagai ekspresi batin yang mewakili pergulatan manusia dengan penderitaan, pencarian makna, dan relasi dengan yang transenden. Simbol-simbol itu akan diurai dan ditafsirkan satu per satu dalam bagian berikut, sebagai upaya memahami bagaimana karya ini berbicara tentang manusia, Tuhan, dan dunia dalam cara yang hanya dapat dijelaskan lewat bahasa puisi.

Rembulan Jingga dan Simbol Transendensi Spiritual

Kutipan langsung dari teks geguritan berbunyi “*ana rembulan jingga kang tanpa aran*” menyuguhkan simbol yang sarat makna spiritual. Dalam kosmologi Jawa, rembulan kerap dimaknai sebagai lambang pencerahan batin dan petunjuk dalam kegelapan (Zoetmulder, 1983). Warna jingga, sebagai warna peralihan antara siang dan malam, melambangkan ambiguitas, transisi, dan ketidaktetapan spiritual. Ketika rembulan disebut “*tanpa aran*” (tak bernama), hal ini dapat dikaitkan dengan konsep Ketuhanan dalam ajaran kejawen yang tak terdefiniskan secara dogmatis (tan kena kinaya ngapa), sebagaimana dijelaskan Simuh (1999) dalam studinya tentang sufisme Jawa.

Simbol ini juga mencerminkan tahap awal transendensi spiritual, yang ditegaskan dalam kutipan “*lunga teka ing lawange swarga loka*”. Dalam tradisi suluk dan serat-serat kejawen, perjalanan ke “*swarga loka*” menggambarkan proses mistik, di mana batin yang tercerahkan memasuki alam ilahiah (Endraswara, 2006). Maka, rembulan bukan sekadar simbol langit malam, melainkan manifestasi dari kesadaran transendental yang sedang dialami subjek lirik.

Kesadaran Dosa dan Laku Eksistensial

Dalam baris geguritan *Ing Kreteg Kaliwangan Ana Rembulan Jingga* disebutkan “*urip mono kubabe sengsara/urip mono mung leladi dosa*” mencerminkan kesadaran eksistensial yang kuat. Dalam ajaran kejawen, hidup dipandang sebagai laku (jalan atau perjuangan batin) yang penuh cobaan dan kecenderungan jatuh pada dosa (sengsara lan dosa). Hal ini sejalan dengan pandangan Mulder (2001) bahwa dalam kebatinan Jawa, manusia hidup dalam kondisi tidak ideal, dan jalan spiritual diperlukan untuk menuju kesempurnaan jiwa (kesempurnan rasa).

Simbol *lelana* dan *ngumbara* (pengembaraan) menunjukkan kondisi batin yang gelisah dan terus mencari makna. Ini dapat dikaitkan dengan

konsep tapa ngrame dalam Serat Wedhatama, yaitu pencarian kesejatian diri melalui keheningan dan penyangkalan dunia (Zoetmulder, 1983; Simuh, 1999). Dengan demikian, geguritan ini menampilkan gambaran bahwa penderitaan dan dosa bukanlah akhir, tetapi titik awal perenungan.

Keretakan Relasi Ilahi: *Kreteg Ambrol dan Tirta*

Dalam baris geguritan *Ing Kreteg Kaliwangan Ana Rembulan Jingga* disebutkan “*Ian kreteg kaliwangan kang ambrol ndhepani tirta*” memuat simbol kuat tentang keretakan hubungan spiritual. *Kreteg* (jembatan) adalah simbol hubungan antara *gusti* lan *kawula* (Tuhan dan manusia), sementara *tirta* adalah lambang kesucian dan wahyu (Endraswara, 2003). Ketika jembatan disebut “*ambrol*”, ini menandakan hilangnya penghubung atau runtuhnya spiritualitas manusia modern. Simbol ini menegaskan bahwa hubungan vertikal dengan Yang Ilahi tidak lagi utuh, suatu kondisi yang menurut Mulder (2001) menjadi ciri dari masyarakat Jawa yang mengalami krisis identitas religius di tengah modernitas.

Penegasan ini diperkuat dalam baris “*kuwi ibarate ilange panjangka antarane gusti lan kawula*”. Dalam bahasa kejawen, *panjangka* dapat berarti jembatan harapan atau jalan batin. Kehilangannya menandakan lenyapnya koneksi metafisik, mencerminkan kegelisahan spiritual yang mendalam.

Refleksi Batin dan Penolakan Spiritualitas Formal

Baris awal geguritan menolak afiliasi terhadap figur-figur spiritual seperti Jaka Lodhang, Gatholoco, dan Syekh Siti Jenar. Ketiganya adalah tokoh yang sering dikaitkan dengan sikap antikonvensi dalam sejarah spiritualitas Jawa. Penolakan ini mengindikasikan bahwa narasi batin dalam geguritan bukanlah bagian dari doktrin tertentu, melainkan lahir dari pengalaman personal yang otentik. Seperti yang dikemukakan Ricoeur (1976), simbol-simbol dalam teks tidak

melulu menunjukkan objek literal, tetapi membuka kemungkinan pemaknaan baru yang khas dari subjektivitas pembaca atau penulis.

Geguritan ini mengusung spiritualitas otonom, yang tidak mau dikotakkan dalam kerangka mistik yang kontroversial. Ini memperkuat posisi geguritan sebagai ruang ekspresi batin yang bebas dan kontemplatif, khas dari karakter sastra kejawaan modern pascakolonial (Hastuti, 2017).

Suling dan Pring: Simbol Suara Batin

Baris geguritan yang menyatakan “*suling kang dumeling ing pucuking pring*” mengandung muatan metaforis yang dalam. Suling yang berbunyi halus dari ujung *pring* (bambu) melambangkan suara batin yang tenang, terhubung dengan alam, dan hanya bisa didengar dalam keheningan. Dalam kajian budaya Jawa, suling sering dilambangkan sebagai pengendali nafsu dan penyeimbang rasa (Endraswara, 2003). Saat suling itu disebut sebagai “*suling ati lan jiwa raga*”, maknanya berkembang sebagai simbol keselarasan batin dan tubuh, sebuah keadaan ideal dalam perjalanan spiritual Jawa.

SIMPULAN

Geguritan *Ing Kreteg Kaliwangan Ana Rembulan Jingga* karya Suripan Sadi Hutomo merepresentasikan pengalaman spiritual dan kontemplatif dalam konteks budaya Jawa modern. Melalui pendekatan semiotik dan hermeneutik, ditemukan bahwa simbol-simbol seperti rembulan jingga, kreteg ambrol, tirta, suling, dan papringan tidak hanya berfungsi sebagai hiasan puitik, melainkan sebagai ekspresi krisis spiritual, pencarian makna eksistensial, dan harapan akan kembalinya harmoni antara manusia dan Yang Ilahi.

Penolakan terhadap figur-figur spiritual seperti Jaka Lodhang, Gatholoco, dan Syekh Siti Jenar menegaskan bahwa perenungan yang dikemukakan penyair bersifat personal, bukan representasi dari dogma atau aliran mistik tertentu. Simbol kreteg yang ambrol di atas tirta menandakan hilangnya jembatan antara kawula dan Gusti, menegaskan

kehampaan religius dalam kehidupan manusia modern. Namun, simbol seperti suling ati lan jiwa raga mengisyaratkan bahwa suara batin dan keheningan menjadi jalan potensial menuju keselarasan spiritual.

Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian sastra Jawa modern, khususnya dalam bidang tafsir simbolik dan spiritualitas kejawaan. Implikasi teoretisnya menunjukkan bahwa geguritan modern dapat dianalisis sebagai teks kontemplatif yang mengandung nilai-nilai religius dan filsafat hidup lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi, terutama dalam membentuk literasi budaya dan spiritualitas berbasis kearifan lokal.

Lebih jauh, pendekatan ini juga membuka ruang untuk studi lanjutan terhadap geguritan modern lain, khususnya dalam mengeksplorasi bagaimana penyair kontemporer Jawa memaknai hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan diri sendiri dalam konteks perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fanani, A. 2018. The Javanese Quest of Islamic Spirituality in Suluk Wujil: A Semiotic Reading. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 3(2), 221–238. Doi: <https://doi.org/10.18784/analisa.v3i02.654>
- Hastuti, S. 2017. Kontribusi Suripan Sadi Hutomo terhadap Sastra Jawa Modern. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 9(2), 45-56.
- Mulder, N. 2001. *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Palmer, R. E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.

- Pamungkas, O. Y., Widodo, S. T., Suyitno, S., & Endraswara, S. 2021. Javanese Cosmology: Symbolic Transformation of Names in Javanese Novels. *HTS Teologiese Studies*, 77(2), 1–10. Doi: <https://doi.org/10.4102/hts.v77i2.6422>
- Ricoeur, P. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Setyawati, D. 2020. Geguritan sebagai Media Edukasi Nilai-Nilai Luhur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Jawa*, 12(1), 66–75.
- Simuh, S. 1999. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Spradley, J. P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sulaksono, D. 2014. Suripan Sadi Hutomo Riwayat dan Peranannya dalam Sastra Jawa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1-20. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Trisnawati, H. 2014. Estetika dan Etika Geguritan dalam Majalah Djaka Lodang Edisi Tahun 2013. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 5(3), 113–122. Diakses secara online dari <https://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya>
- Zoetmulder, P.J. (1983). *Manunggaling Kawula lan Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia.